

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KONSEP DIARE

1. Pengertian Diare

Diare adalah penyakit yang terjadi ketika ada perubahan konsistensi feses selain dari frekuensi buang air besar. Seseorang dikatakan menderita diare apabila feses menjadi lebih berair dari biasanya atau buang air besar lebih dari tiga kali dalam satu hari tetapi tidak berdarah dalam waktu 24 jam (Rusli Taher, 2017).

Diare adalah buang air besar dengan jumlah yang lebih banyak dari biasanya, dengan tinja berbentuk cair atau setengah cair (setengah padat), dan dapat pula disertai frekuensi buang air besar yang meningkat. Pengertian lain diare merupakan sebuah penyakit dimana penderita mengalami buang air besar lebih dari 3 kali dalam satu hari dan memiliki kandungan air yang berlebih (Iwan, 2017).

2. Klasifikasi Diare

Menurut Simadibrata (2016) dalam Kusumawardani (2018), diare diklasifikasikan berdasarkan waktu lamanya terjadinya diare, yaitu:

- a) Diare akut, yaitu diare yang berlangsung kurang dari 15 hari.

Diare akut adalah keluarnya tinja dengan konsistensi lembek dan cair dengan jumlah yang lebih banyak akibat infeksi virus atau bakteri yang

berlangsung kurang dari dua minggu. Kebanyakan kasus diare akut ini sembuh dengan sendirinya dan mudah di tangani hanya dengan antimikroba.

- b) Diare kronik adalah diare yang berlangsung lebih dari 15 hari.

Diare kronik adalah peningkatan frekuensi buang air besar yang konsistensinya lembek atau cair dan berlangsung lebih dari dua minggu. Diare kronik ini bisa di sebabkan oleh infeksi maupun non infeksi.

Sedangkan menurut Kemenkes RI (2014) Jenis-jenis diare yaitu, sebagai berikut:

- a) Diare Akut Cair.

Diare akut adalah buang air besar yang frekuensinya lebih dari biasanya (pada umumnya 3 kali atau lebih) per hari dengan konsistensi cair dan berlangsung kurang dari 7 hari.

- b) Diare bermasalah.

Diare bermasalah terdiri dari diare berdarah, kolera, diare berkepanjangan (prolonged diarrhea), diare persisten/kronik dan diare dengan malnutrisi.

- c) Diare berdarah.

Diare berdarah atau disentri adalah diare dengan darah dan lendir dalam tinja dan dapat disertai dengan adanya tenesmu.

- d) Kolera.

Diare terus menerus, cair seperti air cucian, tanpa sakit perut, disertai muntah dan mual diawali penyakit.

e) Diare berkepanjangan.

Diare berkepanjangan (prologend diarrhea) yaitu diare yang berlangsung lebih dari 7 hari dan kurang dari 14 hari. Penyebab diare berkepanjangan berbeda dengan diare akut. Pada keadaan ini kita tidak lagi memikirkan infeksi virus melainkan infeksi bakteri, parasit malabsorpsi, dan beberapa penyebab lain dari diare persisten.

f) Diare persisten/diare kronik.

Diare persisten/diare kronik adalah diare dengan atau tanpa disertai darah, dan berlangsung selama 14 hari atau lebih. Bila sudah terbukti disebabkan oleh infeksi disebut sebagai diare persisten.

3. Tanda dan Gejala Diare

Menurut Widoyono (2011) Beberapa gejala dan tanda diare antara lain:

a) Gejala umum dari penderita diare adalah

- 1) Berak cair atau lembek dan sering adalah gejala khas diare.
- 2) Muntah biasanya menyertai diare pada gastroenteritis akut. Diare juga dapat didahului dengan gejala demam.
- 3) Gejala dehidrasi yaitu mata cekung, ketegangan kulit menurun, apatis bahkan gelisah.

b) Gejala spesifik penderita diare adalah:

- 1) *Vibrio cholera* diare hebat, warna tinja seperti cucian beras dan berbau amis.

2) Disenteriform: tinja berlendir dan berdarah.

Diare yang berkepanjangan dapat menyebabkan:

- a. Dehidrasi (kekurangan cairan), tergantung dari persentase cairan tubuh yang hilang, dehidrasi dapat terjadi ringan, sedang, atau berat.
- b. Gangguan sirkulasi, pada diare akut kehilangan cairan dapat terjadi dalam waktu yang singkat. Jika kehilangan cairan ini lebih dari 10% berat badan, pasien dapat mengalami syok atau presyok yang disebabkan oleh berkurangnya volume darah.
- c. Gangguan asam basa (asidosis), terjadi akibat kehilangan cairan elektrolit dari dalam tubuh. Sebagai kompensasinya tubuh akan bernapas cepat untuk membantu meningkatkan pH arteri.
- d. Hipoglikemia (kadar gula darah rendah)
- e. Gangguan gizi, gangguan ini terjadi karena asupan makanan yang kurang dan output (pengeluaran) yang berlebihan. Hal ini akan bertambah berat bila pemberi makanan dihentikan, serta sebelumnya penderita sudah kekurangan gizi (Widoyono, 2011).

4. Etiologi

Secara klinis penyebab diare dibagi dalam empat kelompok, tetapi yang sering ditemukan ataupun klinis adalah diare yang disebabkan infeksi terutama infeksi virus.

Penyebab penyakit diare adalah sebagai berikut.(Kemenkes RI, 2015):

- 1) Faktor Infeksi
 - a. Bakteri (Shigella, Salmonella, E.Coli, Golongan vibrio, Bacillus Cereus, Clostridium perfringens, Staphylococcus aureus, Campylobacter dan Aeromonas).
 - b. Virus (Rotavirus, Norwalk virus, Adenovirus, Coronavirus dan Astrovirus).
Diare karena virus ini paling banyak terjadi pada anak dan balita yang biasanya tak langsung lama, hanya beberapa hari (3-4 hari) juga dapat sembuh tanpa pengobatan (self limiting disease).
 - c. Parasit (Protozoa, Entamoeba Histolytica, Giardia Lamblia, Balantidium, Coli, Trichiura Cryptosporidium parvum, Strongyloides stercoridis).
- 2) Malabsorpsi (kesulitan penyerapan nutrisi)
 - a) Malabsorpsi karbohidrat (disakarida dan monosakarida)
 - b) Malabsorpsi lemak
 - c) Malabsorpsi protein
- 3) Keracunan makanan
 - a) Keracunan bahan kimia
 - b) Keracunan oleh racun yang di kandung dan di produksi oleh jasad renik, ikan, buah-buahan, sayur-sayuran.

Diare akut adalah masalah umum yang ditemukan diseluruh dunia. Di Indonesia tahun 1970 sampai 1980, prevalensi penyakit diare sekitar 200-400 per tahun. Dari angka prevalensi tersebut, 70-80% terjadi pada balita. Diperkirakan angka kematian akibat diare sekitar 200-250 ribu setiap tahunnya. Angka CFR diare mengalami penurunan dari tahun ke tahun, pada tahun 1975 CFR sebesar 40-50%, tahun 1980 CFR sebesar 24%. Berdasarkan hasil survey kesehatan rumah tangga

(SKRT), pada tahun 1990 CFR sebesar 12%, dan di harapkan pada tahun 1999 akan menurun menjadi 9% (Widoyono, 2011).

Menurut Depkes RI (2005) dalam (Ramlawati, 2017) Epidemiologi diare adalah sebagai berikut:

- a) Kuman diare biasanya menyebar melalui fecal oral antara lain melalui makanan atau minuman yang tercemar tinda atau kontak langsung dengan tinja penderita.
- b) Faktor penjamu yang meningkatkan kerentanan terhadap diare.
- c) Faktor lingkungan dan perilaku. Dua faktor dominan yaitu sarana air bersih dan pembuangan tinja akan berinteraksi dengan perilaku manusia. Kejadian diare dapat ditimbulkan dari faktor lingkungan yang tidak sehat karena tercemar kuman diare serta berakumulasi dengan perilaku yang tidak sehat pula.

5. Faktor Risiko Penyebab terjadinya Diare

a) Faktor Agent

Agent adalah faktor esensial yang harus ada agar penyakit dapat terjadi. Secara garis besar mikroorganisme penyebab diare ada 3 yaitu :

1. Virus

Beberapa virus penyebab diare yaitu *Rotavirus*, *Enterovirus* (*Virus echo*, *coxsackie*, *poliomyelitis*), *astrovirus*, *Norwalk Virus*, *cythomegalovirus*, *virus herpes simplex*, *virus hepatitis*, dan lainnya. *Rotavirus* sebagai penyebab utama diare pada anak-anak. Virus ini menyerang sel-sel usus, mengubah absorpsi dan sekresi. Keadaan ini menyebabkan diare dengan gejala umum malaise dan demam.

2. Bakteri

Beberapa jenis bakteri penyebab diare adalah *Campylobacter*, *Yersinia*, *Vibrio*, *Salmonella*, *Shigella*, dan *Escherichia Coli* dan sebagainya. Sampai pada tahun 1970-an, infeksi bakteri diperkirakan sebagai penyebab diare terbanyak di Indonesia.

3. Parasit

Parasit masuk ke dalam tubuh melalui makanan atau minuman dan menetap dalam sistem pencernaan dan umumnya mengakibatkan diare kronik. Biasanya parasit bukan penyebab sendiri tetapi bersama dengan penyebab lain. Contohnya *Giardia lamblia*, *Entamoeba histolytica*, *Cryptosporidium*, *Trichomonas hominis*, *Candida albicans*, *Ascaris*, *Trichuris*, *Oxyuris* dan *Srongloides*.

b) Faktor Status Gizi

Salah satu tolak ukur untuk menilai perkembangan kesehatan anak dan sangat berpengaruh dengan imunitas manusia adalah status gizi. Penderita gizi buruk akan sangat cepat terinfeksi penyakit. Anak dengan kondisi gizi buruk akan rentan terkena penyakit karena kurangnya zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuhnya. Kekurangan gizi juga dapat menjadi pengaruh kepada episode diare seseorang, kondisi gizi yang semakin buruk akan mengakibatkan semakin banyak juga episode diare yang dialami (Helmi, 2016).

c) Faktor Lingkungan

Kejadian diare juga di pengaruhi oleh kondisi lingkungan yang buruk. Peranan lingkungan, enterobakteri parasit usus virus, jamur, dan beberapa zat kimia secara klasik telah di buktikan pada berbagai penyelidikan epemiologis sebagai penyebab penyakit diare. Sanitasi lingkungan yang buruk seperti kondisi air bersih yang tercemar, pembuangan tinja dan limbah yang tidak sesuai, dan sarana pembuangan sampah yang tidak memadai dapat mempengaruhi kejadian diare. Ketersediaan air yang terkontaminasi serta kebersihan tangan pada orang tua atau pengasuh menjadi factor risiko terjadinya penyakit diare (Mattioli, 2015). Kondisi lingkungan yang buruk akan meningkatkan angka kejadian diare di lingkungan tersebut (Dini, 2015).

Faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian diare adalah faktor lingkungan. Pengadaan air bersih dan jamban keluarga adalah keadaan lingkungan yang berkaitan erat dengan kejadian diare (wijayanti, 2019).

1. Sarana Air Bersih

Air merupakan unsur yang sangat penting dalam aspek kesehatan masyarakat, dimana air dapat menajdi tempat perindukan dan media kehidupan bibit penyakit.

Air bersih dan air minum harus memenuhi syarat kesehatan baik syarat fisik, biologi maupun kimiawi secara fisik syarat yang harus dipenuhi yaitu :

- 1 Air tidak berwarna
- 2 Air tidak keruh
- 3 Air tidak berasa

4 Air tidak berbau

Sumber air bersih dapat diperoleh dari berbagai sumber. Antara lain :

- 1 Mata air
- 2 Air sumur gali
- 3 Air sumur pompa
- 4 Air hujan
- 5 Air dalam kemasan

Air bersih adalah air yang digunakan dalam keperluan hidup sehari-hari yang kualitasnya harus dan dapat memenuhi syarat-syarat kesehatan dan dapat diminum bila telah dimasak (Kemenkes RI, 2017). Air bersih untuk keperluan higienitas sanitasi digunakan untuk pemeliharaan kebersihan perorangan seperti mandi, sikat gigi, mencuci bahan pangan, peralatan makan dan pakaian (Kemendikbud, 2018).

Air adalah hal terpenting bagi kehidupan manusia. Kebutuhan manusia akan air sangat kompleks antara lain untuk minum, masak, mandi, mencuci, dan sebagainya. Menurut perhitungan WHO di negara maju setiap orang memerlukan air antara 60-120 liter per hari. Sedangkan di negara berkembang memerlukan air antara 30-60 liter per hari (Notoatmodjo, 2014:175).

Air bersih yang digunakan di rumah dapat diperoleh melalui sistem jaringan (air PAM), mata air yang terlindungi (sumur gali/sumur bor) atau penampungan air hujan. Ketersediaan air bersih di lingkungan rumah mempunyai standar atau indikator

yang dapat dikatakan sebagai air yang layak untuk kehidupan sehari-hari. Standar tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a. Setiap rumah memiliki jumlah ketersediaan air yang cukup, idealnya adalah 10 liter/orang/hari.
- b. Secara kualitas dan fisik, air tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa.
- c. Jarak sumber air dari sumber pencernaan atau tanki septik minimal 10 meter (Kemendikbud, 2018).

2. Kebersihan rumah

Rumah adalah salah satu persyaratan pokok bagi kehidupan manusia. Rumah atau tempat tinggal manusia, dari zaman ke zaman mengalami perkembangan. Sejak zaman dahulu manusia telah mencoba mendesain rumahnya, dengan ide mereka masing-masing yang dengan sendirinya rumah berdasarkan kebudayaan masyarakat setempat dan membangun rumah mereka dengan yang ada setempat (Notoatmodjo,2012).

Syarat-syarat rumah sehat, antara lain:

- a. Lantai : kedap air, bahan dari ubin, semen, kayu atau keramik.
- b. Dinding : kuat, kedap air, mudah dibersihkan.
- c. Langit-langit : kuat, kedap air, mudah dibersihkan.
- d. Ventilasi : minimal 10% dari luas lantai.
- e. Cahaya : cahaya yang cukup tidak kurang dan tidak lebih.

3. Sarana Pembuangan Tinja (Jamban)

Jamban adalah suatu ruang yang memiliki fasilitas untuk pembuangan tinja yang terdiri dari wc jongkok atau duduk dengan leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan septictank dan air untuk membersihkannya.

Jenis-jenis jamban antara lain :

- 1 Jamban cemplung atau lubang yang berfungsi untuk menyimpan tinja ke dalam tanah dan mengendapkan ke dasar lubang, jamban ini harus ditutup agar tidak berbau.
- 2 Jamban leher angsa adalah jamban dengan bentuk seperti leher angsa yang penampungannya menggunakan septiktank kedap air yang berfungsi untuk wadah proses penguraian atau dekomposisi tinja yang dilengkapi dengan resapan.

Syarat-syarat untuk jamban sehat, yaitu:

- 1 Tidak mencemari sumber air minum.
- 2 Jarak septictank dengan sumber air minum minimal 10 meter.
- 3 Tidak berbau
- 4 Kotoran tidak dapat di jamah serangga dan tikus
- 5 Tidak mencemari tanah dan sekitarnya
- 6 Mudah dibersihkan dan aman digunakan
- 7 Dilengkapi dindin dan atap pelindung
- 8 Penerangan serta ventilasi yang cukup
- 9 Lantai kedap air dan luas ruangan memadai

- 10 Tersedia air yang cukup
- 11 Tersedia sabun dan alat pembersih lainnya.

Cara untuk merawat jamban yang sehat, yaitu:

- a. Selalu bersihkan lantai agar tidak ada genangan air
- b. Bersihkan jamban secara teratur agar jamban dalam keadaan bersih
- c. Tidak ada kotoran yang terlihat di dalam jamban
- d. Tidak ada serangga (kecoa, lalat, dan tikus) yang berkeliaran
- e. Tersedia alat pembersih (sabun, sikat dan air bersih yang cukup)
- f. Bila ada kerusakan pada jamban harus segera diperbaiki

Dalam pengelolaan jamban, metode pembuangan tinja memenuhi syarat jamban sehat, seperti tanah permukaan tidak boleh terkontaminasi, tidak boleh terjadi kontaminasi pada air tanah yang mungkin memasuki mata air atau sumur, jamban harus bebas bau yang tidak sedap, metode pembuatan pengoprasian harus sederhana dan tidak mahal, dan tidak boleh terkontaminasi dengan air permukaan (Kemenkes, 2018).

4. Sarana pembuangan sampah

Sampah merupakan sumber penyakit dan merupakan tempat berkembangbiaknya vektor penyakit seperti lalat, nyamuk, tikus, kecoa, dan sebagainya. Selain itu sampah juga dapat mencemari tanah serta menimbulkan gangguan kenyamanan dan estetika

karna mengeluarkan bau yang kurang sedap dan pemandangan yang tidak enak dilihat.

Sampah harus dikumpulkan sehari sekali dan selanjutnya di buang ke tempat penampungan sementara. Bila tidak terjangkau pelayanan pembuangan sampah ke tempat pembuangan akhir dapat dilakukan pemusnahan sampah dengan cara ditimbun atau dibakar (Kemenkes RI, 2011).

Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengeolaan Sampah, sampah didefinisikan sebagai sisa kegiatan manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Karena sifat, konsentrasi dan volumenya, diperlukan pengelolaan khusus. Penanganan sampah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi tempat berkembang biaknya faktor penyakit seperti lalat, tikus dan kecoak. Selain itu dapat juga menyebabkan pencemaran tanah dan menimbulkan gangguan kenyamanan dan estetika.

Sampah yang dihasilkan oleh kegiatan sehari-hari terdiri dari sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik adalah sampah yang berasal dari sisa makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan dan berbagai macam olahan yang kemudian dibuang yang dapat mengalami pelapukan dan dapat terurai. Contohnya, sampah dedaunan/ranting pohon, sisa makanan dan lain-lain. Sampah anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari berbagai macam proses yang tidak terurai secara alami oleh bakteri dan membutuhkan waktu yang lama dalam penguraiannya. Contohnya sampah plastik, kaca, kaleng bekas dan lain-lain (Kemendikbud, 2018).

5. Sarana saluran pembuangan air limbah

Limbah cair rumah tangga merupakan limbah yang berbentuk cair yang merupakan timbulan dari kegiatan rumah tangga. Limbah cair ini berasal dari kamar mandi, peturasan, cucian barang atau bahan dapur. Limbah cair rumah tangga memiliki volume yang lebih sedikit dibandingkan dengan luas lahan yang ada di kelurahan tersebut.

Aktivitas sanitasi warga akan menghasilkan limbah buangan limbah cair yang pada umumnya mengandung bahan atau zat yang membahayakan kesehatan manusia serta mengganggu lingkungan hidup. Untuk mengurangi resiko kesehatan pada keluarga, sebaiknya membangun pengelolaan limbah cair yang berfungsi mengurangi kandungan bahan pencemaran di dalam limbah cair. Limbah cair terdiri dari black water dan grey water. Black water adalah air buangan dari jamban yang mencakup air tinja dan urin. Sedangkan grey water adalah air buangan yang dihasilkan dari limpasan air hujan dan sisa rumah tangga (Kemendikbud, 2018).

Syarat-syarat pembuangan limbah cair adalah:

- a. Tempat pembuangan limbah cair minimal berjarak 10 meter dari sumber air.
- b. Memiliki saluran yang tidak bocor dan tidak mencemari lingkungan.
- c. Tertutup dan mudah dibersihkan (Kemendikbud, 2018).

d) Perilaku

Suatu respon terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, system pelayanan kesehatan, makanan dan minuman, serta lingkungan adalah pengertian perilaku kesehatan. Untuk mencoba menganalisa perilaku manusia

dari tingkat kesehatan orang dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu factor dari dalam perilaku (*behavioral factors*) dan faktor dari luar perilaku (*non-behavioral*). Perilaku terbentuk dari tiga faktor yaitu (Lawrene Green dalam Notoadmodjo, 2018) :

- 1) Faktor predisposisi merupakan factor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang seperti sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai, tradisi, dan sebagainya.
- 2) Faktor pemungkin seperti sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku kesehatan misalnya puskesmas, posyandu, rumah sakit, sarana sanitasi, makanan bergizi, dan sebagainya.
- 3) Faktor penguat adalah factor pendorong perilaku, seperti keluarga dan petugas kesehatan.

Faktor-faktor perilaku yang harus diperhatikan pada penderita diare adalah sebagai berikut :

1 Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Cuci tangan menggunakan sabun dan air bersih adalah kepanjangan dari CTPS. Hal ini perlu diperhatikan oleh anggota keluarga karena air yang tidak bersih mengandung banyak bakteri penyebab penyakit. Jika air ini digunakan maka bakteri akan berpindah ke tangan dan pada saat makan kuman akan dengan cepat masuk ke dalam tubuh yang dapat menimbulkan penyakit.

Cuci tangan sebaiknya menggunakan sabun dan dilakukan pada saat sebelum makan, sebelum mengelola dan menghidangkan makanan, sebelum menyusui,

sebelum memberikan makan bayi atau balita, sesudah buang air besar atau kecil, sesudah memegang hewan/unggas(Permenkes,2014).

Langkah-langkah CTPS yang benar menurut Permenkes RI (2014) yaitu;

- a) Basahi kedua tangan dengan air bersih yang mengalir
- b) Gosokan sabun pada kedua telapak tangan sampai berbusa lalu gosok kedua punggung tangan, jari jemari, kedua jempol, sampai semua permukaan kena busa sabun.
- c) Bersihkan ujung jari dan sela-sela di bawah kuku.
- d) Bilas dengan air bersih sambil menggosok-gosokan kedua tangan sampai sisa sabun hilang.
- e) Keringkan kedua tangan dengan memakai kain, handuk bersih, atau kertas tisu, atau mengibas-ibaskan kedua tangan sampai kering.

2 Perilaku Minum Air

Pentingnya masyarakat minum air 2 liter sehari dapat membantu menjaga kadar cairan tubuh sehingga tubuh tidak mengalami gangguan pada fungsi pencernaan dan sirkulasi terutama dalam mempertahankan tubuh dengan suhu yang normal. Air yang sudah di olah atau di masak karena jika air tersebut tidak di olah atau di masak dapat menyebabkan bakteri yang ada di dalam air masuk ke dalam tubuh dan dapat menyebabkan penyakit baru (Petrus, 2007).

Faktor perilaku yang berhubungan dengan kejadian diare adalah faktor memasak air yang dijelaskan sebagai berikut:

Air yang tidak di kelola dengan menggunakan standar pengolahan air minum rumah tangga (PAM-RT) dapat menimbulkan penyakit. Air harus diolah terlebih dahulu serta wadah air harus bersih dan tertutup. Diare yang terjadi karena air minum yang tidak bersih biasanya berkaitan dengan masuknya agent penyakit ke dalam tubuh. Proses memasak atau merebus air hingga mendidih, yaitu hingga 100°C yang efektif untuk membunuh bakteri penyakit termasuk bakteri penyebab diare (Hairani, 2007) dalam (Kurniawati, 2018).

3 Perilaku Buang Air Besar

Perilaku buang air besar sembarangan mencerminkan adanya budaya tidak peduli masyarakat, dalam hal ini masyarakat tidak memperdulikan efek yang merugikan akibat dari perilaku buang air besar yang sembarangan (Winarti, 2016).

Buang air besar merupakan bagian yang penting dalam perilaku kesehatan masyarakat. Buang air besar di sungai, buang air besar di pekarangan atau tanah terbuka, buang air besar di kolam yang tidak tertutup adalah salah satu perilaku yang tidak sehat yang dapat menyebabkan terjadinya penularan penyakit. Tempat-tempat ini merupakan tempat yang tidak layak dan tidak sehat untuk buang air besar karena dapat menimbulkan penyakit berbahaya bagi kesehatan manusia (Petrus, 2007).

4. Penularan

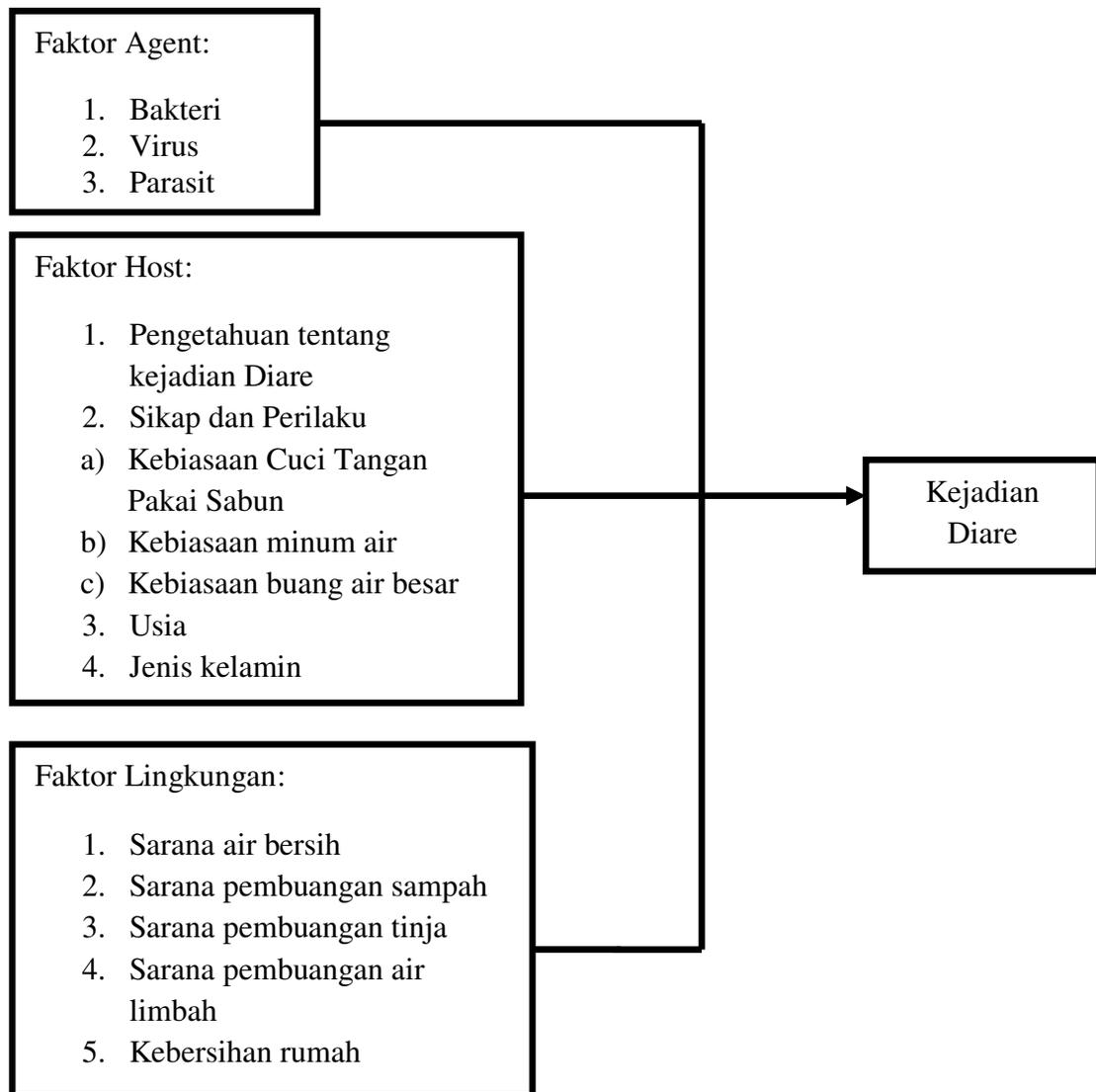
Penularan penyakit diare biasanya melalui jalur fecal oral terutama karena

- a) Menelan makanan yang terkontaminasi.
- b) Beberapa faktor yang berkaitan dengan peningkatan kuman perut:
 - 1 Tidak memadainya penyediaan air bersih.
 - 2 Kekurangan sarana kebersihan dan pencemaran air oleh tinja.
 - 3 Penyiapan dan penyimpanan makanan tidak secara semestinya.

Secara umum faktor resiko diare yang sangat berpengaruh terjadinya penyakit diare yaitu faktor lingkungan (tersedianya air bersih, jamban keluarga, pembuangan sampah, pembuangan air limbah), perilaku hidup bersih dan sehat, kekebalan tubuh, infeksi saluran pencernaan, alergi, malabsorpsi, keracunan, serta sebab-sebab lainnya (Purnama, 2016).

B. KERANGKA TEORI

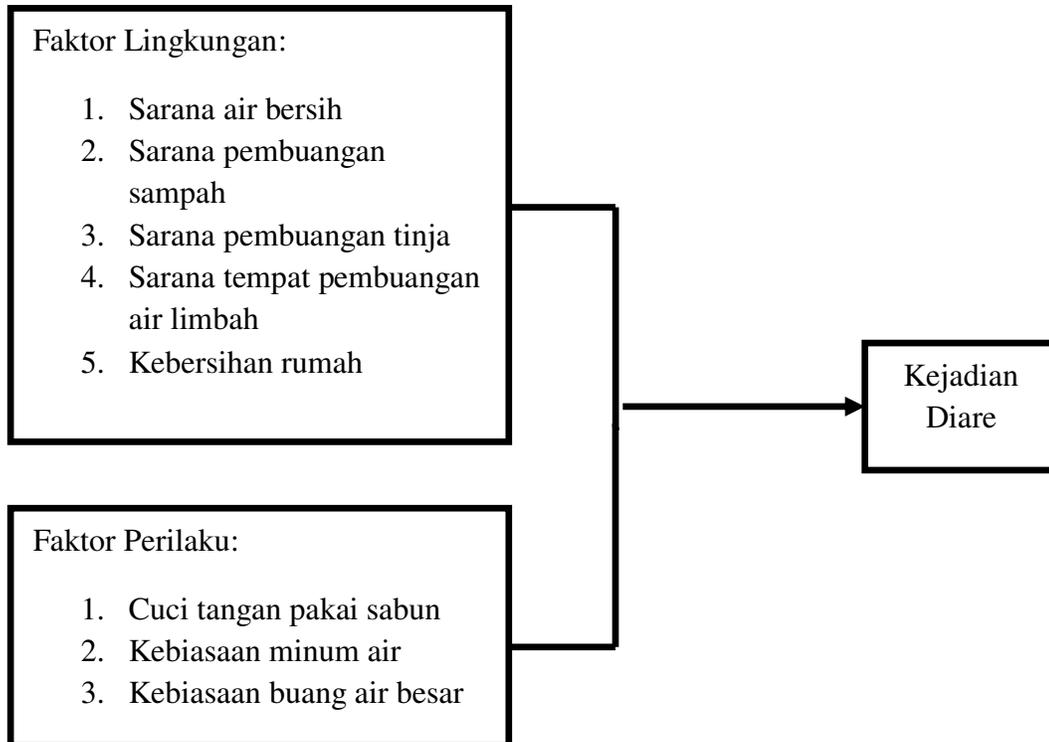
Kerangka teori merupakan identifikasi teori-teori yang menjadi landasan berfikir untuk melaksanakan sebuah penelitian. Kerangka teori pada penelitian ini sebagai berikut:



2.1 Gambar Kerangka Teori

Sumber: Purnama (2016)

C. KERANGKA KONSEP



2.2 Gambar Kerangka Konsep

D. Hipotesis Penelitian

1. Adanya hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian diare di wilayah Kerja Puskesmas Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.
2. Adanya hubungan antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.
3. Adanya hubungan antara sarana pembuangan tinja dengan kejadian diare di Wilayah kerja Puskesmas Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.
4. Adanya hubungan antara sarana pembuangan air limbah dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.
5. Adanya hubungan antara kebersihan rumah dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.
6. Adanya hubungan perilaku yang meliputi cuci tangan pakai sabun, perilaku minum air dan perilaku buang air besar dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.